ASAL USUL BAMBA LIBO TOAYA

Indrawan Pangagau



AKAAN
A SULTENG
2
N

Bacaan untuk anak setingkat
SD kelas 4,5 dan 6

BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH

ASAL USUL BAMBA LIBO TOAYA

INDRAWAN PANGGAGAU

BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH
2017

ASAL USUL BAMBA LIBO TOAYA

Penulis:
Indrawan Panggagau

Penyunting:
St. Rahmah

Ilustrator:
Donal Imanuel Rumapar dan Samuel S. Sambira

Penata Letak:
Donal Imanuel Rumapar

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Balai Bahasa Sulawesi Tengah
Jalan Untad 1, Bumi Roviga, Tondo, Palu
Sulawesi Tengah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN: 978 602 50185 0 3

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Panggagau, Indrawan
Asal Usul Bamba Libo Toaya/Indrawan Panggagau.-- Palu: Balai Bahasa Sulawesi Tengah, 2017
iv, 38 hlm.
ISBN : **978 602 50185 0 3**
1. Cerita Rakyat-Sulawesi Tengah

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya merangkai kata demi kata, tetapi juga berbicara tentang kehidupan. Dengan membaca karya sastra, banyak pelajaran yang dapat kita peroleh, salah satu bentuk karya sastra tersebut adalah cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Dalam cerita rakyat terkandung kearifan lokal seperti sifat, sikap, dan perilaku jujur, sopan-santun, cinta kasih, dan setia kawan, yang tertransmisikan dan menjadi dasar bagi penumbuhan budi pekerti anak-anak.

Sehubungan dengan upaya menumbuhkan budi pekerti anak-anak pada jenjang pendidikan dasar dan menengah maka Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mencanangkan program "Gerakan Literasi Nasional". Program itu bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi yaitu budaya membaca dan menulis di kalangan siswa, baik pada jenjang pendidikan dasar sampai dengan menengah maupun masyarakat umum. Sehubungan dengan program tersebut, Balai Bahasa Sulawesi Tengah memfasilitasi penyaduran atau pengolahan kembali lima buah cerita rakyat Sulawesi

Tengah menjadi cerita anak, yaitu (1) **Vavu Rone** oleh Mohammad Isnaeni Muhidin, (2) **Kapal Bangga Kaasan** oleh Firman, (3) **Yenia dan Tumakaka** oleh Nur Anna Djafar, (4) **Asal Usul Bamba Libo Toaya** oleh Indrawan Panggagau, dan (5) **Lengkatuwo Sang Tadulako** oleh Ahmad Maulidi.

Melalui kesempatan ini, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berperan dalam mewujudkan buku cerita anak ini. Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Palu, Juli 2017

Drs. Adri, M.Pd.
Kepala Balai Bahasa Sulawesi Tengah

SEKAPUR SIRIH

Bacaan anak-anak yang beraneka ragam diharapkan dapat menimbulkan gairah membaca dan meningkatkan minat baca anak-anak. Berkaitan dengan Gerakan Literasi Bangsa 2017, Balai Bahasa Sulawesi Tengah, Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, berusaha merangkum kembali karya-karya sastra yang bernilai tinggi dan luhur dalam bentuk penulisan cerita rakyat untuk anak-anak.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis diberi kesempatan untuk menyusun cerita rakyat yang berasal dari Sulawesi Tengah. Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat-Nya cerita ini dapat diselesaikan penulisannya.

Cerita rakyat Asal Usul Bamba Libo Toaya ini merupakan bagian dari sekian banyak cerita rakyat yang tersebar di Sulawesi Tengah. Cerita ini pernah dituturkan oleh Almahrum Arulemba Panggagau, seorang budayawan di Kecamatan Sindue.

Bentuk cerita ini adalah prosa, dengan gaya bahasa yang sederhana. Mudah-mudahan cerita ini dapat memberi manfaat bagi anak-anak, terutama siswa SD dan para penikmat sastra.

Indrawan Panggagau

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~~ i
Sekapur Sirih ~~ iii
Daftar Isi ~~ iv

Kelahiran Si Buah Hati ~~ 1
Pertemuan dengan Sang Raja ~~ 7
Kemarau Panjang ~~ 15
Kehidupan Baru ~~ 21
Perpisahan ~~ 29

Biodata Penulis ~~ 35
Biodata Penyunting ~~ 36
Biodata Tim Ilustrator ~~ 37

MILIK
PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA
PROVINSI SULAWESI TENGAH

KELAHIRAN SI BUAH HATI



Alkisah pada zaman dahulu kala, hiduplah sepasang suami istri yang bernama Tangga Loba dan Tombu. Mereka bekerja sebagai petani ladang. Kedua suami istri tersebut tinggal di sebuah desa yang bernama Ranga-Ranga. Desa Ranga-Ranga terletak di Kecamatan Toaya, yang berjarak 30 km dari Kota Palu. Mereka hidup sangat sederhana disebuah rumah yang beratap rumbia, berdinding pelepah daun kelapa, dan berlantaikan pohon bambu. Meskipun hidup sederhana, mereka menjalani hidup dengan bahagia, walaupun mereka tak mempunyai anak setelah sekian tahun menikah.

Suatu malam yang hening dan sepi, muncul suatu keajaiban yang membuat suami istri itu terdiam, tatkala seberkas cahaya dari langit yang jatuh menembus atap rumah mereka. Cahaya putih itu masuk ke dalam kamar, tempat mereka sedang terbaring. Cahaya itu mengeluarkan suara yang sangat lembut.

"Hai Tangga Lobu dan Tombu, saya diutus oleh Sang Khalik untuk memberikan berita gembira. Keinginan kalian untuk memiliki si buah hati akan dikabulkan.



Kalian diperintahkan untuk berdoa dan bermunajat kepada Allah," demikian kata cahaya tersebut.

Seketika cahaya itu pun perlahan-lahan meninggalkan kamar mereka. Rasa gembira dan bingung, seakan tak percaya atas apa yang terjadi bercampur menjadi satu melanda kedua suami istri tersebut.

Kedatangan cahaya tadi menghidupkan semangat baru dalam diri Tamba Loba dan Tombu.

Keduanya pun langsung berdoa kepada Tuhan untuk diberikan buah hati.

"Ya Tuhan Yang Maha Esa, berikan dan karuniai kami seorang anak. Anak yang saleh dan berbakti kepada kedua orang tua serta jujur dalam menjalani hidupnya nanti," demikian doa kedua istri tersebut yang ditutup dengan mengusap wajah dengan kedua telapak tangan mereka.

Malam itu terasa hening. Setelah bedoa, kedua suami istri itu menangis sambil berpelukan. Semua perasaan yang selama ini menyiksa, hilang dengan senyum penuh harapan akan hadirnya si buah hati.

Waktu pun berlalu dan Tombu telah mengandung. Setiap hari ia merasakan kebahagiaan menjalani kehamilannya. Demikian pula halnya dengan Tangga Loba, ia sangat memanjakan istrinya. Hingga akhirnya lahirlah bayi mereka, tepat saat bulan purnama sedang menyinari bumi. Kebahagiaan Tangga Loba dan Tombu semakin bertambah karena ternyata mereka mendapatkan sepasang bayi kembar. Bayi laki-laki yang sangat menggemaskan itu mereka



namai dengan nama Lolo dan bayi perempuan yang sungguh manis itu dinamai Odi.

Lolo dan Odi tumbuh menjadi anak yang berparas tampan dan cantik. Selain itu, mereka juga memiliki perilaku yang baik, seperti rajin membantu pekerjaan orang tua mereka baik dikebun maupun dirumah, mereka juga selalu menghormati kedua orang tuanya, dan peduli terhadap lingkungan disekitar mereka. Tangga Loba dan Tambu sangat bersyukur memiliki anak seperti Lolo dan Odi.

Suatu hari, Lolo dan Odi hendak bermain ke dalam hutan. Mereka berpamitan pada orangtuanya. Tambu berpesan pada kedua anaknya, "Jangan bermain terlalu jauh kedalam hutan itu, karena banyak *aya-aya* (binatang buas)," demikian pesan Tambu kepada Lolo dan Odi.

Lolo dan Odi tidak ingin jika kedua orang tuanya dilanda kecemasan, mereka pun mengurungkan niat untuk pergi ke hutan. Mereka hanya bermain di sekitar rumah dengan mengambil beberapa buah bambu untuk dijadikan permainan pijakan kaki sambil diadu kecepatannya dalam berjalan.

Permainan yang dimainkan oleh Lolo dan Odi disebut juga *kalempa* (engrang). Tidak hanya *kalempa*, sesekali Lolo dan Odi pun menyelingi permainan mereka bersama anak lainnya dengan permainan *Tonji-Tonji* (ayam-ayam) yakni dengan cara bersembunyi di dalam sebuah kain sarung lalu saling menebak satu sama lainnya. Begitulah keseharian Lolo dan Odi, mereka senantiasa girang kala bermain dan semangat kala bekerja.

PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA
PROVINSI SULAWESI TENGAH

PERTEMUAN DENGAN SANG RAJA



Sang mentari pagi terbangun dari ufuk timur memancarkan sinar yang sangat lembut, menghangatkan seluruh penghuni jagat raya. Senyum hangat matahari pula yang mengantar semangat anak-anak Desa Ranga-Ranga untuk memulai aktivitas membantu pekerjaan orang tua mereka di kebun. Lolo dan Odi pun tidak ketinggalan membantu kedua orang tua mereka. Membersihkan ilalang yang mulai meninggi dan rerumputan yang menjalar agar memberi ruang luas tumbuhnya tanaman jagung dan ubinya yang mulai meninggi. Mereka bekerja dengan ketulusan hati dan saling membantu.

Di Desa Ranga-Ranga terdapat sebuah hutan yang masih perawan. Didalamya banyak terdapat binatang buas yang bagi penduduk setempat dinamakan *aya-aya* dipercaya sebagai titisan dewa yang menjaga hutan, oleh karena tidak diperkenankan untuk berburu binatang tersebut, apalagi bagi penduduk yang berasal dari luar Desa Ranga-Ranga. Orang yang dianggap membunuh Aya akan dikenakan denda, yakni membayar para penduduk Desa Ranga-Ranga dengan binatang buruannya.

Di suatu hari, Lolo dan Odi berjalan di setapak tepi sungai. Dalam perjalanan, mereka bertemu dengan rombongan orang berkuda. Di punggung kuda itu, tedapat beberapa ekor binatang hasil buruan telah diikatkan di punggung kuda tersebut. Oleh penduduk Ranga-Ranga, binatang itu disebut *aya bose* dan *aya kodi*. Selain itu, terdapat beberapa binatang lain yang berada dalam sebuah kurungan anyaman bambu yang diletakan di dalam sebuah gerobak kuda. Lolo dan hanya terdiam melihat rombongan tersebut melintasi mereka. Salah seorang dari rombongan melihat ke arah mereka dan menyapa,

"Hai anak desa, apa yang kalian lakukan dalam hutan ini?" tanya seorang lelaki denga kumis tebal menyeramkan.

Meski sedikit ketakutan, Lolo tetap menenangkan dirinya dan memberanikan diri menjawab pertanyaan orang tersebut. Kami berdua kakak beradik, kami berada di hutan ini karena kampung kami dekat dari sini," jawab Lolo.

Rasa penasaran membuat Lolo balik bertanya

kepada lelaki berkumis tersebut, "Tuan–tuan ini berasal dari mana? Mengapa ada di dalam hutan ini? Kalau boleh tahu, apa yang tuan-tuan cari di sini? tanya Lolo dengan wajah penasaran.

Pertanyaan Lolo itu sontak membuat para rombongan itu saling menatap, karena tak menyangka akan mendapat pertanyaan dari seorang anak seperti Lolo.

Sambil tersenyum, pemimpin dari rombongan itu menjawab, "Kami adalah rombongan kerajaan Kulawi dan Kerajaan Sindue, " kata pria berkumis tersebut.

"Maafkan saya tuan-tuan, saya sangat tidak sopan terhadap tuan-tuan, saya tidak tahu kalau tuan-tuan ini rombongan raja dari Kulawi", kata Lolo dengan nada penyesalan.

Lalu seorang pria yang kelihatan sangat bersahaja berkata kepada Lolo, "Kami juga meminta maaf, seandainya kehadiran kami mengganggu penduduk di sini" kata pria tersebut, yang rupanya adalah Raja Kulawi.

Lalu dengan senyum di bibirnya, raja berkata lagi, "Kami tertarik untuk datang ke daerah ini, karena menurut berita yang kami dengar banyak terdapat binatang yang bisa diburu," kata raja menambahkan.

"Betul sekali, wahai Tuan Raja. Dihutan kami ini banyak terdapat binatang aya. Namun seandainya Tuan mengambil atau berburu binatang di daerah ini, maka Tuan harus membayar denda kepada kami, karena binatang itu adalah penjaga kampung kami" kata Lolo dengan nada bergetar.

Salah seorang pengawal raja yang ada di dekat raja, menertawakan perkataan Lolo. Ia berkata, "Mengapa kami harus membayar denda, padahal kami yang berusaha menangkap binatang-binatang ini," demikian kata pengawal tersebut.

Lolo kelihatan tidak senang dengan perkataan pengawal tersebut, maka Raja berusaha menenangkan Lolo dan bertanya kepada anak laki-laki pemberani tersebut, "Denda apakah yang kami haru kami bayar jika kami mengambil binatang di daerah ini?" tanya Sang Raja.



"Sebagian hasil buruan harus diberikan kepada kami," demikian jawab Lolo. Odi yang berada di dekat saudara kembarnya tak berani berkata sepatah kata pun, ia hanya berdiri di belakang Lolo.

Mendengar jawaban Lolo, beberapa orang dalam rombongan tersebut saling pandang satu sama lain. Raut wajah ketidaksetujuan dengan pernyataan Lolo tergambar di wajah mereka. Namun, tidak demikian halnya dengan Raja Kulawi. Ia mencoba menyikapi

permasalahan tersebut dengan bijaksana. Sang Raja lalu berkata, "Nak, ambilah denda dari kami ini, yakni sepasang sapi, sepasang kerbau, serta sepasang kambing jantan dan betina yang masih hidup semua," kata Sang Raja sambil menunjuk beberapa ekor binatang yang ia maksud.

Lolo memandangi bintang-binatang yang ditunjuk oleh sang Raja. Setelah itu ia memandangi wajah Sang Raja dengan sedikit keraguan. Raja kemudian melanjutkan percakapannya dan berkata, "Sebelum aku menyerahkan bintang ini kepadamu, aku meminta satu permintaan kepadamu," kata Sang Raja tersebut.

Lolo menganggukan kepalanya meski dengan raut wajah penasaran, ia berkata, "Tuan, saya akan berusaha memenuhi permintaan Tuan Raja," kata Lolo dengan tegas.

"Baiklah, aku minta jika semua binatang ini sudah berkembang biak, saya akan datang kembali untuk mengambil sebagian dari peliharaan ini. Bagaimana nak? Apakah kamu setuju?" tanya Sang Raja kepada Lolo.

Lolo pun menyanggupi permintaan Raja. Maka terjadilah kesepakatan antara Raja dan Lolo. Lolo diberi sejumlah binatang untuk ia ternakkan, dan suatu waktu Sang Raja akan meminta hasil dari ternak tersebut.

Maka rombongan kerajaan itu pun berlalu dan meninggalkan Desa Ranga-Ranga. Lolo dan Odi sangat gembira dan senang karena kini memiliki hewan piaraan yang pada saat itu belum dikenal namanya sapi, kerbau, dan kambing. Mereka hanya tahu nama dari hewan piaraan itu aya bose untuk hewan yang berbadan besar (sapi dan kerbau) dan aya kodi untuk hewan berbadan kecil (kambing). Binatang-binatang itu digiring ke kandang dan dirawat oleh Lolo setiap hari.

KEMARAU PANJANG



Hari demi hari, bulan demi bulan dan tahun demi tahun pun berganti. Tidak terasa aya bose dan aya kodi berkembang biak dengan cepat. Ketiga jenis binatang itu mereka gembalakan di sekitar kampung karena rumput dan semua jenis tumbuhan makanan ketiga jenis hewan itu banyak tumbuh di daerah perkampungan.

Hingga pada suatu hari, musim kemarau melanda Desa Ranga-Ranga. Semua rumput dan tumbuhan banyak yang mati sehingga ternak mereka pun kekurangan makanan dan akhirnya menjadi kurus, sakit, dan bahkan telah mati kelaparan. Lolo dan Odi sangat sedih dan bingung dengan keadaan tersebut. Dalam kesedihannya Lolo bertemu dengan seorang kakek tua. Kakek tua itu sedang menggandeng binatang ternaknya yang terlihat sangat sehat dan bugar.

Lolo keheranan, ia bertanya kepada kakek tua tersebut, "Kakek, mengapa ternak kakek masih sangat sehat dan terlihat kekenyangan? Dimana kakek menggembalakannya?" tanya Lolo penasaran.



Kakek tersebut, tersenyum sambil menjawab, "Bawalah ternak-ternakmu ke pesisir gunung yang ada di sana itu!" kata si kakek sambil menunjuk sebuah gunung yang terlihat dari pandangan Lolo.

"Disana ada padang rumput yang sangat luas dan belum berpenghuni, juga terdapat mata air yang

jernih dan danau yang airnya cukup untuk kebutuhan binatang peliharaanmu," lanjut kakek tersebut.

"Ya kakek, saya akan kesana membawa ternak-ternak saya. Terima kasih kakek," kata Lolo dengan semangat. Pagi harinya, Lolo dan Odi pun berangkat

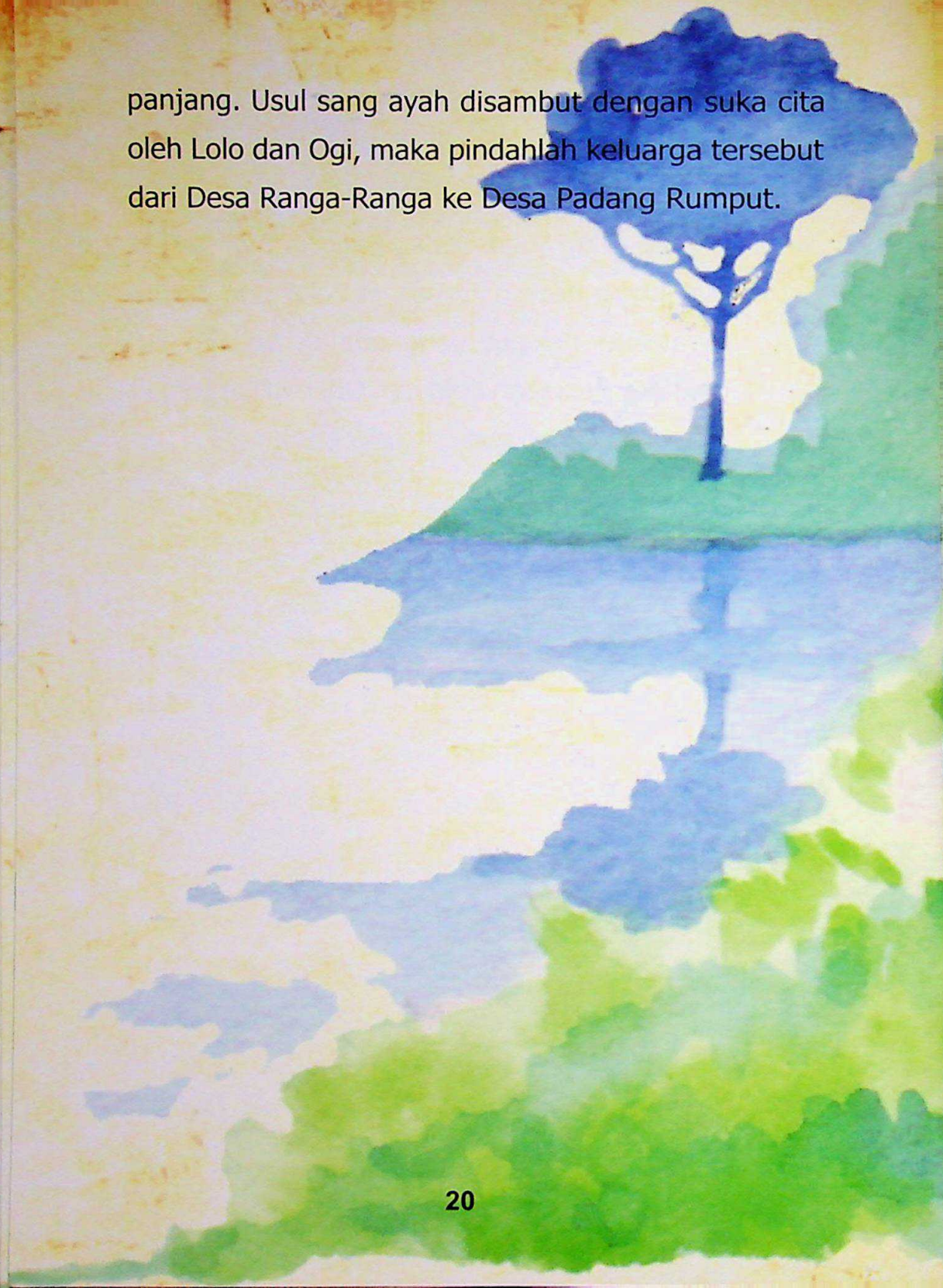


menggembalakan hewan ternaknya di padang rumput ditunjukkan oleh kakek kemarin. Setibanya di sana mereka mendapati padang rumput yang sangatlah luas dan juga danau yang airnya sangat jernih, sehingga hewan ternak mereka pun begitu lahap memakan rumput yang ada di padang itu. Betapa senang perasaan Lolo dan Odi melihat ternak mereka kembali sehat seperti sedia kala.

Hampir tiap hari Lolo dan Odi menggembalakan hewan ternaknya dari kampung Ranga-Ranga menuju padang rumput tersebut. Bila hari telah senja mereka pun kembali menggiring aya-ayanya kembali ke kampong. Sebenarnya jarak yang cukup jauh harus mereka tempuh setiap hari, namun demi ternak-ternaknya Lolo dan Odi yang mulai merasa kelelahan tetap bersemangat.

Orang tua Lolo dan Odi melihat kedua anaknya sebenarnya letih bolak balik dari kampung ke padang rumput, mengusulkan agar mereka berpindah saja ke padang rumput tersebut. Desa Ranga-Ranga sudah sangat kering kerontang akibat kemarau yang sangat

panjang. Usul sang ayah disambut dengan suka cita oleh Lolo dan Ogi, maka pindahlah keluarga tersebut dari Desa Ranga-Ranga ke Desa Padang Rumput.



KEHIDUPAN BARU



Matahari merangkak perlahan di ufuk timur, membawa pesan kehidupan untuk semua makhluk hidup. Embun pagi pun melaksanakan tugasnya menyejukan hati penghuni jagat raya. Dedaunan melambai lembut mengikuti takdirnya dibelai oleh sang angin. Mengalirkan napas kehidupan pada kampung Ranga-ranga pagi itu. Suguhan pemandangan alam yang begitu mempesona berpadu dengan nyanyian burung bangau yang sedang asiknya membersihkan kutu-kutu yang menempel di kulit sapi dan kerbau yang sedang merumput.

Ditambah lagi senyum bahagia warga kampung Ranga-ranga begitu terpancar dari semangat kerja mereka pagi itu. Langkah kaki para penggembala sapi, kerbau, dan kambing saling berirama mengikuti arah binatang gembalanya. Senda gurau mereka meleburkan rasa lelah yang menghinggapi diri.

Kehidupan baru pun dimulai. Waktu seakan memaksa Lolo dan Odi untuk dapat mencapai cita-cita yang selama ini menjadi impian mereka. Kedua orang tua mereka berniat untuk pindah dari kampung



Ranga-ranga dan tinggal bersama kedua anaknya di daerah padang rumput yang luas itu. Selain ingin dekat dengan kedua anaknya, mereka juga ingin membantu menggembalakan binatang ternak yang kian banyak. Setelah mereka bermukim di padang itu, para penggembala lain pun mulai berdatangan dan mendirikan rumah mereka di padang itu. Waktu

terus bergulir, daerah itu kini menjadi ramai dihuni oleh warga yang berasal dari kampung Ranga-ranga yang juga menggembalakan binatang peliharaannya.

Daerah itu kini penuh dengan binatang *aya*, maka orang-orang mulai menamai daerah tersebut dengan *potoayai* yang artinya daerah tempat menggembala binatang *aya*. Adapun orang-orang yang menggembala *aya* tadi disebut *to* yang artinya orang. Sehingga wilayah itu lama-kelamaan dikenal dengan nama *Toaya*.

Lolo dan Odi pun merasa senang karena binatang ternak mereka berkembang dengan pesat. Akan tetapi terselip rasa sedih di hati keduanya. Hal itu disebabkan oleh daerah tempat tumbuhnya padang rumput kini berubah menjadi pemukiman yang telah dipadati oleh penduduk.

Lolo lalu mengusulkan membagi daerah penggembalaan. Daerah di sebelah utara adalah tempat penggembalaan sapi dan kambing, sedangkan di sebelah selatan merupakan tempat pengembalaan kerbau. Lolo membagi wilayah tersebut dengan alasan

karena di sebelah selatan wilayah itu merupakan tempat yang ditumbuhi banyak rumput dan rawa-rawa kecil yang airnya selalu tergenang bila hujan datang.

Selain itu, juga terdapat danau kecil yang bermuara ke laut yang disebut dengan *Bamba Libo*. *Bamba* berarti danau yang terletak di pinggir laut, sedangakan *Libo* adalah kumpulan air yang tergenang sehingga dianggap cocok untuk tempat pengembalaan *aya bose*.

Waktu pun berlalu dengan cepatnya. *Aya bose* kian banyak jumlahnya, terutama kerbau. Banyaknya jumlah kerbau yang memerlukan kubangan, menjadikan danau yang tadinya sebagai sumber air bagi *aya bose* berubah menjadi satu kubangan besar. Akhirnya kubangan itu pun meluas hingga ke pesisir pantai. Jumlah kerbau yang berkubang di danau kecil tersebut, menjadikan air danau yang mengalir ke laut menjadi tersumbat. Sumbatan itu disebut Vunta. Seperti nama tempat yang dikenal saat ini, yaitu Vunta.



Odi ditugaskan untuk menggembalakan sapi di sebelah utara dari *Toaya*. Daerah di sebelah utara itu terdapat satu danau kecil di pinggir pantai, yang airnya jernih dan tidak berlumpur. Di daerah itulah Odi menggiring sapinya bila hendak minum. Rumput-rumput hijau yang tumbuh di sekitar danau kecil itu

sangat banyak sehingga membuat hati Odi sangat senang karena sapinya makan dengan lahapnya. Danau kecil itu di kenal dengan nama Libo. Bedanya dengan danau yang di sebelah selatan, air di danau Libo itu dapat mengalir langsung ke laut. Begitulah Lolo dan Odi menjaga binatang pelihara mereka. Lolo menggiring kerbau ke danau Bamba Libo, sedangkan Odi menggiring sapinya ke danau Libo.

Hasil ternak yang berkembang biak menjadikan Lolo dan Odi kaya raya. Orang tua mereka sangat senang karena kedua anaknya dapat tumbuh menjadi anak-anak yang mandiri, suka bekerja keras, dan tidak mudah berputus asa. Kehidupan baru yang mereka jalani penuh dengan kebahagiaan. Namun, semua kebahagiaan itu tidak berlangsung lama karena tiba-tiba daerah Toaya dilanda musim kemarau yang sangat panjang. Rumput menjadi kering dan mati, danau pun berkurang airnya. Lolo dan Odi bingung.

Sewaktu Lolo dan Odi pulang mencari rumput untuk ternak mereka, dipadatinya rumah mereka ramai dengan orang. Betapa kagetnya kedua kakak

beradik tersebut, karena ternyata ayah mereka, Tangga Loba meninggal dunia secara mendadak. Kedua kakak beradik itu merasakan kesedihan yang begitu mendalam. Tak cukup sampai disitu, enam bulan kemudian, sang ibu, Tombu pun meninggal dunia, karena sakit. Dari kejadian tersebut, yang sangat terpukul adalah Odi. Dia menangis dipelukan kakaknya yang menjadi pelindung satu-satunya dalam kehidupanya. Lolo selalu pun selalu memberi semangat kepada adiknya, "Tidak usah bersedih Odi, mungkin dibalik semua ini pasti ada hikmahnya buat kita," kata Lolo menasihati Odi. Kedua kakak beradik itu berdiri di samping makam orang tua mereka sambil berpegangan tangan. Kini tinggalah hanya mereka berdua saja, tanpa belaian kasih sayang orang tua, sementara perjalanan masih jauh ke depan.

PERPISAHAN

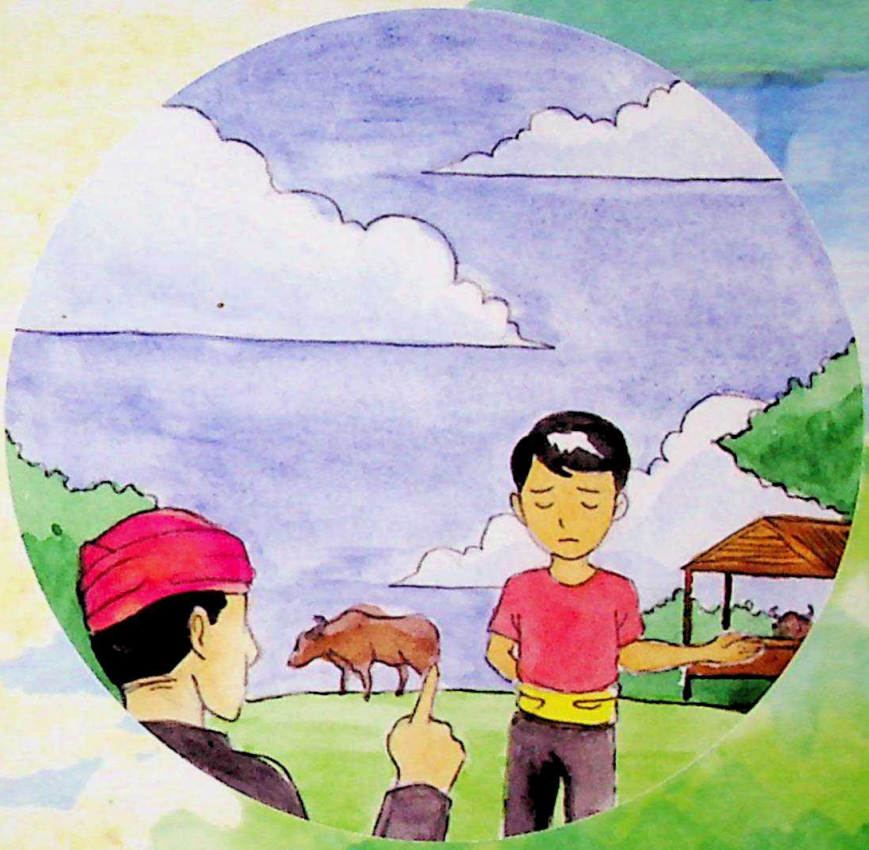


Awan mendung berarak menyelimuti matahari dan merangkulnya dengan damai. Semua yang ada di sekelilingnya berlomba mencari kehangatan, mencari seberkas cahaya dan cinta sebagai sumber kehidupan. Kerbau yang digembalakan Lolo menjadi kurus karena air yang di kubangan danau Bamba Limbo mengering. Hati Lolo sangat sedih dan bingung. Apa yang harus dilakukan, sedangkan jumlah kerbau yang digembalakan itu sangat banyak. Kemana lagi mengembalakan kerbau itu. Begitu pula Odi, sapinya juga kurus karena air yang ada di danau itu berkurang. Ditambah lagi rumput-rumput yang mengering. Apa yang dipikirkan Odi sama dengan yang dipikirkan Lolo. Kemana lagi dia membawa sapinya untuk digembalakan. Kehidupan baru dengan hal-hal baru membuat Lolo dan Odi semakin sabar menghadapi segala cobaan ini.

Rasa rindu kepada kedua orang tuanya tiba-tiba menyergap Lolo dan Odi dengan sangat kuat. Bayangan hari-hari bahagia yang pernah dilalui bersama, sering kali hadir terlintas dipikiran mereka.

Namun, mereka berusaha tegar dalam menjalani kehidupannya meski tanpa kedua orang tua lagi. Mereka tetap menjalani hari-hari seperti biasanya yakni dengan melakukan penggembalaan pada hewan peliharaan mereka.

Alam kembali tersenyum, kemarau panjang yang melanda daerah Toaya telah berakhir. Kedua danau



yang nyaris kering, kini kembali menampung jutaan kubik air, rumput-rumput yang ada sekelilingnya pun tumbuh dengan subur. Sapi, kerbau, juga kambing yang tadinya kurus dan sakit-sakitan kembali sehat dan semakin banyak. Situasi itu, membuat kakak beradik ini sangat bahagia.

Kabar berita tentang banyaknya binatang peliharaan di daerah Toaya terdengar hingga ke daerah lain. Salah satunya ke daerah Kulawi. Di saat yang bersamaan, di daerah Kulawi pun mengalami kelangkaan beberapa hewan ternak disebabkan oleh seringnya pemotongan hewan untuk beragam acara, terutama hewan kerbau. Sang Raja Kulawi pun teringat akan ketiga jenis hewan yang pernah diberikannya pada kakak beradik dahulu di hutan serta perjanjian yang pernah mereka sepakati. Sang raja pun langsung menyiapkan para pengawalnya untuk segera berkunjung ke daerah Toaya untuk menemui Lolo.

Raja mengutus pengawal istana untuk mencari tahu jejak kakak beradik itu. Alangkah senangnya hati Sang Raja mendengar kabar bahwa salah satu

pemilik hewan yang banyak itu ialah kakak beradik yang dahulu diberinya hewan buruannya.

Raja dan pengawalnya pun tidak membutuhkan waktu lama menemukan mereka. Pengawal itu menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya kepada Lolo.

"Lolo, kedatangan kami kemari untuk mengambil kembali binatang yang pernah raja berikan kepadamu," demikian kata pengawal raja.

"Ya, saya ikhlas untuk memberikan beberapa ternak ini kepada kalian, namun saya mempunyai satu permintaan," jawab Lolo.

"Apakah permintaanmu itu, anak muda?" tanya sang pengawal.

"Aku ingin kalian hanya mengambil kerbau saja, sedangkan sapi dan kambing biarlah tetap menjadi milik kami di sini," demikian pinta Lolo kepada pengawal.

"Jika demikian permintaanmu, kami tidaklah keberatan," balas pengawal.

Maka setelah percakapan tersebut, rombongan kerajaan Kulawi membawa semua kerbau ke Kulawi. Tak seekor pun tersisa. Hati Lolo sebenarnya sangat sedih memikirkan kepergian ternaknya tersebut. Semenjak kerbau diambil oleh pengawal Raja Kulawi itu, Lolo sering berada di kubangan bekas kerbau mandi lumpur sambil mengingat kerbau–kerbau yang pernah digembalakannya.

Demikian halnya dengan Odi, ia merasa sedih dan murung karena kerbau yang selama ini mereka jaga sudah diambil pemiliknya. Kerinduan terhadap orang tuanya pun kian menambah kesedihan yang dirasakan keduanya. Karena kesedihan yang begitu mendalam, Odi menangis tiada hentinya di pinggir danau kecil Libo. Konon air mata yang tumpah ruah lambat laun membentuk mata Tombu, yang artinya pertemuan air yang jernih. Hingga saat ini, masyarakat masih memanfaatkan mata air tersebut untuk keperluan air minum, karena air Tombu sangatlah jernih.

BIODATA PENULIS

Nama lengkap : Indrawan Panggagau
Tempat, tanggal lahir: Toaya, 3 Februari 1973
Riwayat Pendidikan : (1) SDN 1 Inpres Toaya (1987)
(2) SMPN Toaya (1990)
(3) SMA SNAKMA Palu (1993)
Bidang keahlian : Pendongeng dan Pencipta Tarian
Nomor Kontak : 082191839897

Informasi lain:

Menikah dengan Ani Sumarni Karama dan dikaruniai dua orang anak yang bernama Dita Lara Bening dan Aditya Karama Panggagau.

BIODATA PENYUNTING



Nama Lengkap : St. Rahmah
Pos-el : e_rahma74@yahoo.com
Akun Facebook : Siti Rahma
Bidang keahlian : Sastra

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. (S1) Universitas Hasanuddin, Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Inggris
2. (S2) Universitas Tadulako, Pascasarjana, Magister Pendidikan Bahasa Inggris

Buku yang telah terbit :

(1) Tradisi Lisan Kulawi (2014)
(2) Tradisi Lisan Kaili (2014)
(3) Antologi Cerpen Remaja Menunggu Senja (2016)
(4) Vuyul Vunsu Neguggun (2016)

Riwayat Pekerjaan

(1)Tenaga Teknis di Balai Bahasa Sulawesi Tengah
(2) Dosen Luar Biasa di Universitas Tadulako

BIODATA TEAM ILUSTRATOR

Nama : Samuel Surya Sambira
Pos-el : triples41@yahoo.com
Bidang Keahlian : Ilustrator
Riwayat Pendidikan : D3 DKV

Judul Buku dan Tahun Terbitan Informasi lain :

Concept Art "The Art of Revenge" - 2016
Perancangan Ilustrasi Buku Wisuda ASRD MSD - 2016

Nama : Donal Imanuel Rumapar
Pos-el : imanueldonal@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator, Layouters
Riwayat Pendidikan : S1 DKV

Judul Buku dan Tahun Terbitan Informasi lain :

Perwajahan Buku "The Composers Journey"2016

Catatan



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



PERPU
BALAI BAHA
3
I

BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH

Penerbit
Garis Khatulistiwa
Jl. Borong Raya No. 75 A Makassar
Telp. 0811 4124 721 - 0813 4370 3421

ISBN 978 6
9 786025 018503